
Analisis Kejadian *Stunting* di UPT Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin

Asnandi^{1*}, Erma Gustina², Chairil Zaman³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, 30131, Sumatera Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi : asnandi32@gmail.com

Submitted : 13/06/2024

Accepted: 04/09/2024

Published: 28/09/2024

Abstract

The global prevalence of stunting is classified as high because it is between 20% - <30%. According to the Indonesian Ministry of Health from Basic Health Research (Riskesdas) in 2018, the prevalence of underweight, stunting, wasting respectively was 17.8%; 30.8 percent; and 10.24%. This research aims to determine the picture of stunting incidents at the Tebing Bulang Community Health Center. This research itself is quantitative in nature using an analytical survey method with a cross sectional approach. The research was conducted at the Tebing Bulang Community Health Center targeting toddlers aged 1 - 5 years using a sampling technique, namely simple random sampling technique. The number of samples is 94 samples. The time for conducting the research was from February to April 2024. The results of the study showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting. There was no relationship between a history of IMD and the incidence of stunting. There was a relationship between a history of giving MP-ASI and the incidence of stunting. There was no high correlation. mother's body and the incidence of stunting, there is a relationship between the educational status of the mother and the incidence of stunting, there is a relationship between family income status and the incidence of stunting, there is a relationship between the history of LBW and the incidence of stunting, there is a relationship between the history of infection and the incidence of stunting. It is hoped that the community health center will be able to coordinate with related cross-sectors to provide assistance to families who have toddlers with stunting so that it is hoped that the assistance can improve the nutritional quality of children affected by stunting..

Keywords : *exclusive breastfeeding, education, family income, IMD, LBW, MP-ASI, mother's height, history of infection, stunting*

Abstrak

Prevalensi stunting secara global tersebut tergolong kategori tinggi karena berada antara 20% - <30%. Menurut Kemenkes RI dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *underweight, stunting, wasting* berturut-turut ialah 17,8 persen; 30,8 persen; dan 10,24 persen. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang, penelitian ini sendiri bersifat kuantitatif dengan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian di lakukan di Puskesmas Tebing Bulang dengan sasaran Balita usia 1 – 5 tahun dengan teknik pengambilan sample yaitu dengan Teknik simple random sampling dimana semua anggota populasi dijadikan sample, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 sampel. Waktu pelaksanaan penelitian di bulan february sampai dengan April 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, Tidak ada hubungan antara Riwayat IMD dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara Riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*, tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara status pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan status pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*, ada hubungan Riwayat

terkena infeksi dengan kejadian *stunting*. Diharapkan kepada puskesmas untuk mampu berkoordinasi dengan lintas sector terkait untuk bantuan terhadap keluarga yang mempunyai balita dengan *stunting* sehingga di harapkan dengan adanya bantuan bisa memperbaiki kualitas gizi dari anak yang terkena *Stunting*.

Kata Kunci : ASI eksklusif, BBLR, IMD, MP-ASI, pendidikan, pendapatan keluarga, riwayat terkena infeksi, *stunting*, tinggi badan ibu

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. *Stunting* tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan kinerja jangka panjang karena perkembangan otak yang tidak optimal. Angka *stunting* di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14 persen pada 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6 persen. Untuk mencapai target 14 persen, maka pemerintah menargetkan untuk d menurunkan prevalensi *stunting* 3,8 persen per tahunnya sampai tahun 2024, Dalam RPJMN 2020-2024, upaya percepatan penurunan *stunting* menjadi salah satu dari: Proyek Prioritas: Penurunan *Stunting* dan *Major Project*: Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan *Stunting*. (Kemenkes RI, 2019)

Menurut data SSGI sendiri untuk wilayah Sumatera Selatan pada taun 2021 di dapatkan data sebanyak 24,8 persen balita yang mengalami *stunting* dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 18,6 persen dan termasuk 3 provinsi paling banyak penurunan

stunting Bersama Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara.(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023)

Di Dinas Kesehatan Musi Banyuasin sendiri menurut data SSGI ada 17,8 persen balita *stunting* pada tahun 2022, turun dari tahun 2021 sebanyak 23,5 persen. Untuk kecamatan sungai keruh wilayah kerja UPT puskesmas Tebing Bulang *Stunting* sebanyak 2.02 persen di tahun 2021, pada tahun 2022 sebanyak 2,15 persen dan di tahun 2023 sebanyak 2,39 persen atau 45 balita mengalami *Stunting*, (Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang, penelitian ini sendiri bersifat kuantitatif dengan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian di lakukan di Puskesmas Tebing Bulang dengan sasaran Balita usia 1 – 5 tahun dengan teknik pengambilan sample yaitu dengan Teknik simple random sampling dimana semua anggota populasi dijadikan sample, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 sampel. Waktu pelaksanaan penelitian di bulan februari sampai dengan April 2024.

HASIL PENELITIAN

Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*

Tabel 1. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian <i>stunting</i>				P-Value
	Stunting		Tidak <i>stunting</i>		
	n	%	n	%	
Tidak ASI eksklusif	23	59	16	41	0,278
ASI eksklusif	15	27,3	40	72,7	
Total	38	40,4	56	59,6	

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada responden di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR yaitu 3,83 artinya responden yang tidak ASI Eksklusif berisiko 3,83 kali untuk terjadinya *stunting* dibandingkan responden yang tidak ASI Eksklusif di Puskesmas Tebing Bulang.

Hubungan Riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting*

Tabel 2. Hubungan Riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting*

Riwayat IMD	Kejadian <i>stunting</i>				P-Value	OR
	Stunting		Tidak <i>stunting</i>			
	n	%	n	%		
Tidak IMD	12	42,9	16	57,1	0.754	1,154
IMD	26	39,4	40	60,6		
Total	38	40,4	56	59,6		

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara Riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara Riwayat inisiasi menyusui dini pada responden dengan kejadian *stunting* di

puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Hubungan antara Riwayat pemberian MP- ASI dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan uji statistik variabel antara Riwayat pemberian MP- ASI dengan kejadian *stunting*, didapatkan :

Tabel 3. Hubungan antara Riwayat pemberian MP- ASI dengan kejadian *stunting*

Riwayat MP-ASI	Kejadian <i>stunting</i>				P-Value	OR
	Stunting		Tidak <i>stunting</i>			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	19	54,3	16	45,7	0,035	2,500
Baik	19	32,2	40	67,8		
Total	38	40,4	56	59,6		

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara Riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR 2,50 artinya responden dengan Riwayat pemberian MP-ASI tidak baik berisiko 2,5 kali untuk terjadinya *stunting* dibandingkan responden dengan riwayat pemberian MP-ASI baik di Puskesmas Tebing Bulang.

Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4. Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Ibu	Kejadian <i>stunting</i>				P-Value
	Stunting		Tidak <i>stunting</i>		
	n	%	n	%	
Kurang	7	36,8	12	63,2	0.722

Normal	31	41,3	44	58,7
Total	38	40,4	56	59,6

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara antara tinggi badan responden dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Hubungan antara Status Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5. Hubungan antara status Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

Status Pendidikan	Kejadian <i>stunting</i>				P-Valu
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		
	n	%	n	%	
Rendah	27	55,1	22	44,9	0,01
Tinggi	11	24,4	34	75,6	
Total	38	40,4	56	59,6	

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara status Pendidikan ibu kejadian dengan *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara status Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai *OR* 3,79 artinya responden dengan status Pendidikan rendah, berisiko 3,79 kali untuk terjadinya *stunting* dibandingkan responden dengan status pendidikan tinggi di puskesmas Tebing Bulang.

Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 6. Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*

Kejadian <i>stunting</i>	<i>OR</i>
--------------------------	-----------

Pendapatan Keluarga	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		P-Valu
	n	%	n	%	
Rendah	31	70,5	13	29,5	0,00
Tinggi	7	14,0	43	86,0	
Total	38	40,4	56	59,6	

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai *OR* 14,6 artinya responden dengan pendapatan keluarga yang rendah berisiko 14,6 kali untuk terjadinya *stunting* dibandingkan responden dengan pendapatan keluarga yang tinggi di puskesmas Tebing Bulang.

Hubungan antara Riwayat Bblr dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 7. Hubungan antara Riwayat Bblr dengan Kejadian *Stunting*

Riwayat BBLR	Kejadian <i>stunting</i>				P-Valu	<i>OR</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>			
	n	%	n	%		
Riwayat	23	57,5	17	42,5	0,00	3,518
Tidak Ada Riwayat	15	27,8	39	72,2		
Total	38	40,4	56	59,6		

Hasil analisis didapatkan hasil analisis hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai *OR* 3,51 artinya

responden yang memiliki Riwayat BBLR berisiko 3,5 kali untuk terjadinya dibandingkan responden yang tidak memiliki Riwayat BBLR di puskesmas Tebing Bulang.

Hubungan antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting*

Tabel 8. Hubungan antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting*

Riwayat Infeksi	Kejadian <i>stunting</i>				P- Value	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>			
	n	%	n	%		
Riwayat	25	50,0	25	50,0	0,004	3,518
Tidak Ada Riwayat	13	29,5	31	70,5		
Total	38	40,4	56	59,6		

Didapatkan hasil analisis hubungan antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting* bahwa dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang, Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR 2,38 artinya responden yang memiliki riwayat terkena infeksi berisiko 2,38 kali untuk terjadinya *stunting* dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat terkena infeksi di puskesmas Tebing Bulang

PEMBAHASAN

Hubungan antara Riwayat Inisiasi Menyusui Dini dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan antara Riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Menurut Nisa, dkk (2019) Inisiasi Menyusu Dini akan sangat membantu dalam

keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi.(Nisa, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisa (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungtuban, Kabupaten Blora) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara antara riwayat inisiasi menyusui dini ($p = 0,651$) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frienty sherlla maretta lubis (2018) tentang “hubungan beberapa faktor dengan *stunting* pada balita berat badan lahir rendah” hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara inisiasi menyusui dini (imd) ($p = 0,593$) dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting*. Hal ini bisa juga dipengaruhi fakta di lapangan bahwa banyak Pemberian IMD tetapi tidak diikuti pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak.

Hubungan antara Riwayat pemberian MP- ASI dengan kejadian *stunting* di puskesmas Tebing Bulang.

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara Riwayat pemberian MP- ASI dengan kejadian *stunting* di Puskesmas

Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Setelah anak berusia 6 bulan, walaupun didalam ketentuan masih harus menyusu sampai usia 2 tahun, bayi memerlukan makanan pendamping agar pemenuhan gizi untuk tumbuh dapat terpenuhi. *WHO/UNICEF* dalam ketentuannya mengharuskan anak berusia 6-23 bulan memperoleh MP-ASI yang adekuat dengan ketentuan dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan (sereal/umbi-umbian, kacang-kacangan, produk olahan susu, telur dan sumber protein lainnya, sayur dan buah yang kaya vitamin A, sayur dan buah lainnya-*Minimum Dietary Diversity/MMD*). (Unicef, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur alda fadhillah (2020) tentang “Analisis faktor resiko kejadian stunting di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Baru” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Riwayat pemberian MP- ASI ($p=0,031$) dengan kejadian *stunting*.

Secara teori Kemampuan sistem pencernaan bayi pada masa perkembangannya berbeda-beda sehingga bahan makanan untuk bayi disesuaikan dengan umurnya. Pada usia 6 bulan, bentuk makanan harus dalam bentuk buburlunak sebab enzim yang dimiliki anak untuk menghaluskan makanan masih dalam masa pembentukan. Oleh karena itu, anak yang tidak diberibentuk sesuai usianya akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Apabila kejadian diare dan dehidrasi terjadi dalam kurung waktu yang lama, maka akan berdampak pada pola pertumbuhan karena infeksi mempunyai kontribusi terhadap

penurunan nafsu makan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak.

Hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Sifat pendek yang diturunkan orang tua kepada anaknya dikarenakan kondisi tinggi badan mereka yang tergolong pendek juga. Hal ini disebabkan terjadinya suatu keadaan patologis pada kromosom dalam inti sel, akibat kekurangan hormon pertumbuhan. Diperberat dengan konsumsi zat gizi yang tidak adekuat dalam mendukung pertumbuhan sehingga akan berdampak pada kegagalan pertumbuhan atau *stunting* pada keturunan berikutnya. (Fadillah, 2020)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur alda fadhillah (2020) tentang “Analisis faktor resiko kejadian stunting di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Baru” yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tinggi badan ibu (p value= 0.120) dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur hadibah hanum, (2019) tentang “Hubungan tinggi badan ibu dengan Riwayat pemberian MP-asi dengan kejadian stunting di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu ($p=0,518$) dengan dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti

mempunyai pandangan bahwa dengan Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Pesan genetik yang diturunkan oleh orang tua dan tersimpan dalam *deocsiribose nucleic acid* (DNA) akan menampilkan bentuk fisik dan potensi bayi. Meski factor genetik merupakan faktor bawaan, namun faktor ini bukanlah satusatunya faktor yang menentukan tumbuh kembang bayi karena masih di pengaruhi oleh banyak faktor lain.

Hubungan antara status Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara status Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Anak-anak yang lahir dari orang tua yang terdidik cenderung tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita *stunting* dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. (Nabila Larasati, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Noerfaridha syarif (2022) tentang Hubungan faktor ibu

dengan kejadian stunting balita usia 0 – 59 Puskesmas Kassi Kassi Kecamatan Rappocini ($p = 0,00$) dengan kejadian *stunting*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila larasati (2017) yang menunjukkan hasil bivariate $p = 0,003$ artinya ada hubungan bermakna antara status Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah sehingga dalam hal ini akan lebih mudah mengerti dan memahami faktor resiko dan pola asuh yang baik sehingga anak tidak akan mengalami kejadian stunting.

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Beberapa faktor penyebab masalah gizi adalah kemiskinan. Kemiskinan dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi sebaliknya individu yang kurang gizi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses kemiskinan. (Nisa, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabila larasati (2017) tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25 – 59 bulan di posyandu wilayah Puskesmas Wonosari tahun 2017” yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga ($p = 0,010$) dengan kejadian *stunting* .

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elsa Nur Aini (2019) tentang “faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora” yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara antara pendapatan keluarga ($p = 0,001$) dengan kejadian *stunting* di puskesmas cepu kabupaten blora.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa Sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah. Apabiladitinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah daridampak pertumbuhan bayi danberbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.

Hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Berat badan lahir merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai risiko untuk menjadi gizi kurang 8-10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Risiko meninggal pada tahun pertama kehidupannya 17 kali lebih tinggi dibanding dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. (Kemenkes RI, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas aisyah putri tentang “faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di wilayah Puskesmas Kotagede kota Yogyakarta tahun 2018” yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran Tim riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* ($P=0,001$).

Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Elsa nur aini (2019) tentang “faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu kabupaten Blora” bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Riwayat BBLR ($p= 1,000$) dengan kejadian *stunting* di puskesmas cepu kabupaten blora.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada

masa kanak – kanak. Anak sampai dengan usia 2 tahun dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan dan akan berlanjut pada 5 tahun pertama

Tidak adanya hubungan antara BBLR dengan stunting juga dapat disebabkan oleh efek berat lahir terbesar pada usia 6 bulan awal kemudian menurun hingga usia 2 tahun. Apabila pada 6 bulan awal, balita dapat melakukan kejar tumbuh maka terdapat peluang balita dapat tubuh dengan tinggi badan normal dan terhindar dari kejadian stunting diusia selanjutnya.

Hubungan antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tebing Bulang Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Penyakit infeksi yang berisiko pada usia 2 tahun pertama terhadap kejadian *stunting* adalah penyakit diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Selain itu, Berdasarkan data diketahui kejadian diare dan ISPA paling banyak terjadi pada balita menurut karakteristik kelompok umur. Diare yang terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan dapat berpengaruh terhadap terjadinya retardasi pertumbuhan. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan. (Fadillah, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur alda

fadhillah (2020) tentang “Analisis faktor resiko kejadian stunting di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Baru” yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting* ($P=0,005$). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiky rizqi amalia tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Riwayat terkena infeksi ($p= 0,669$) dengan kejadian stunting di Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa bayi Berdasarkan penelitian ini sebagian besar balita (25 balita) memiliki riwayat penyakit infeksi dalam waktu 6 bulan terakhir yang mengalami *stunting*. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak yang mengalami *stunting* adalah seperti diare, kecacingan, malaria dan ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji chi-square yaitu Ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, Tidak ada hubungan antara Riwayat IMD dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara Riwayat pemberian MP - ASI dengan kejadian *stunting*, tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara status pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan

antara status pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara Riwayat terkena infeksi dengan kejadian *stunting*, dan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting*.

SARAN

Diharapkan kepada puskesmas untuk mampu berkordinas dengan lintas sector terkait untuk bantuan terhadap keluarga yang mempunyai balita dengan *stunting* sehingga di harapkan dengan adanya bantuan bisa memperbaiki kualitas gizi dari anak yang terkena *Stunting* dan mampu melaksanakan penyuluhan dan edukasi secara rutin tentang Kesehatan dan gizi bagi ibu hamil dan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dr. Erma Gustina, ST., M.Kes dan Dr. dr. Chairil Zaman, M.Sc yang telah banyak memberi arahan, bimbingan, dorongan dalam membantu pada penelitian ini dan penulisan manuskrip atau afiliasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*.

Dewey, K. G. (2016). *Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: Evidence, challenges and opportunities*. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 12, pp. 27–38). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12282>

Dharma. (2011). *Metodologi Penelitian keperawatan*. CV. Trans Info Media.

Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin. (2023). *laporan-tahunan-indikator-rpjmndan-renstra-bidang-gizi-masyarakat*.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Status Gizi SSGI 2023*.

Fadillah, N. A. (2020). *Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita*.

Fitri, L. (2018). *Hubungan bblr dan asi eksklusif dengan kejadian stunting di puskesmas lima puluh pekanbaru*. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>

Hadibah Hanum, N. (2019). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>

Helmyati, S. (2019). *Stunting Permasalahan dan Tantangannya*. Gajah Mada University Press.

Kemendes RI. (2012). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak*.

Kemendes RI. (2019). *Buku-Laporan-Teknis-SSGBI. Buku-Laporan-Teknis-SSGBI*.

Kemendes RI. (2022). *Pedoman Nasional Tatalaksana Stunting*.

Larasati, D. A., Susila Nindya, T., & Arief, Y. S. (2018). *Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang* The Correlation Between Adolescent Pregnancy, Breastfeeding Practice and Stunted Children at Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Larasati, et al*.

Larasati, N. N. (2017). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59*

- bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari tahun 2017.
- Mayasari, D. I. (2019). *Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) Dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Nabila Larasati, N. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari tahun 2017*.
- Nisa, N. S. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Senbanjo, I. O., Oshikoya, K. A., Odusanya, O. O., & Njokanma, O. F. (2011). *Prevalence of and Risk factors for Stunting among School Children and Adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria*. *J Health Popular Nutrition*, 29(4), 364–370.
- Sugiyono. (2017). *prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. In Alifbeta. Alfabeta. Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*.
- Syarif, S. N. (2022). *Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Balita Usia 0-59*.
- Tanzil, L., & hafriani. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan* (Vol. 7, Issue 1).
- tim nasional percepatan penurunan kemiskinan. (2017). *00 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) VOLUME 1*.
- Trihono, Sudomo, M., & Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (n.d.). *Pendek (stunting) di Indonesia : masalah dan solusinya*.
- Unicef. (2017). *Every child counts : revealing disparities, advancing children's rights*.
- WHO. (2013). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities*.
- WHO. (2023). *levels and trends in child malnutrition*. WHO.
- Zen Rahfiludin, M., Aruben, R., Gizi Kesehatan Masyarakat, B., Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F., & Kesehatan, F. (2018). *Faktor risiko kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan (studi kasus di wilayah kerja puskesmas gabus ii kabupaten pati tahun 2017)* (Vol. 6). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>